

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

#### 1. Motivasi Berprestasi Individu Modal Pembangunan Bangsa

Untuk menghadapi masa mendatang yang semakin kompetitif, sumber daya manusia harus memiliki karakteristik yang mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan, dan didukung infrastruktur yang memadai. Sumber daya manusia pada era globalisasi, lebih-lebih untuk menarik bangsa ke arah kemajuan, harus berorientasi pada prestasi (achievement orientation) untuk menanggulangi berbagai tantangan yang muncul sebagai akibat kemajuan informasi dan teknologi.

Ke depan, bangsa Indonesia sesungguhnya membutuhkan individu atau sumber daya manusia yang memiliki tingkah laku gigih, ulet, penuh ikhtiar untuk mencapai penampilan terbaik. Pembangunan sumber daya manusia harus disiapkan dan diberdayakan agar memiliki kualitas dan keunggulan daya saing guna menghadapi tuntutan, tantangan, dan kebutuhan bangsa dalam persaingan di era globalisasi.

Secara konseptual, Koentjaraningrat (1994:73) menjelaskan bahwa mentalitas pembangunan harus berorientasi ke masa depan dengan sikap percaya kepada kemampuan sendiri, bangga dengan usaha kemampuannya sendiri, mempunyai rasa disiplin dan peka terhadap mutu, serta sumber daya manusia yang berorientasi pada prestasi (achievement orientation). Pendapat senada

dikemukakan oleh McClelland (1987:284) bahwa pembangun suatu bangsa terkait dengan motivasi berprestasi individu dalam berbagai aspek seperti wiraswasta, pemimpin, dan lain-lain. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian McClelland jatuh bangunnya negara-negara beserta kebudayaannya berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan berprestasi.

Banyak para ahli merumuskan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penggerak dalam mencapai hasil terbaik pada berbagai kegiatan. Dorongan tersebut menyebabkan individu berbuat sesuatu. Secara lazim, menurut Rusli Lutan (1988:358-360) motivasi ditinjau dari dua sumber yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk berbuat atau mencapai tujuan yang benar-benar diawali dari dalam diri individu yang bersangkutan. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah dorongan untuk berbuat sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang.

Lebih lanjut Rusli Lutan mengatakan bahwa tipe motivasi lain yang berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya adalah motivasi berprestasi (*need for achievement*) yang merupakan bagian penting dari kepribadian. Orang yang bersangkutan lebih menghargai arti dari usaha keras daripada untung-untungan, dan berjuang terus untuk melampaui prestasi yang telah dicapainya. Wahyu Ariani (2008:107) mengutip beberapa pendapat ahli tentang karakteristik lain dari motivasi berprestasi, Chapman (2001) upaya yang dilakukan tidak terlepas dari dalam individu itu sendiri; sasaran atau target pekerjaan disusun sendiri bukan karena penugasan (Hollenback et al., 1989). Mengacu pada pendapat tersebut terdapat hubungan yang erat antara penyusunan sasaran dengan kemampuan diri

sendiri. Berat tidaknya pekerjaan tersebut bergantung pada kemampuan individu dan bertanggungjawab untuk melaksanakannya (komitmen). Artinya, individu yang mampu menyusun sasaran berdasarkan kemampuan sendiri kemudian mampu mencapai tujuan yang ditetapkan adalah individu yang memiliki komitmen untuk berprestasi.

Motivasi berprestasi yang berorientasi pada prestasi setiap individu merupakan modal utama yang harus dibangun dalam segala aspek kehidupan untuk menghadapi persaingan antar bangsa yang semakin tinggi. Motivasi berprestasi menurut Hebb (1949) sebagaimana dikutip McClelland, Atkinson, Clark, dan Lowell (1953:8) merupakan penggerak (energizer), pengarah (directedness), serta aktivitas yang harus dilakukan guna mencapai tujuan (patterning). Artinya, motivasi berprestasi merupakan penggerak, pengarah dalam pencapaian tujuan atau sasaran. Dalam diri setiap individu harus ditanamkan motivasi berprestasi sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan orientasi pada standar keunggulan (standard of excellence), meskipun berbeda pada masing-masing individu.

Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas-tugas yang menantang, membutuhkan umpan balik segera, tekun dalam berbagai penampilan, menunjukkan *self-control* yang tinggi, cenderung tidak pernah istirahat, dan inovatif yang tergambar dalam perubahan dan gerak perilakunya (Woike & Adam, 2005:173). Hal ini merupakan pemacu tingkah laku individu dalam melakukan pekerjaan yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang pekerjaan. Mengacu pada pendapat tersebut, bahwa secara konsep, individu yang

memiliki motif berprestasi memiliki komitmen yang kuat dalam mengerjakan sesuatu yang sulit, dengan sebaik dan secepat mungkin. Melakukan pekerjaan tanpa mengenal lelah sebelum tercapai kesempurnaan hasil pekerjaan merupakan ciri lain perilaku individu yang memiliki motivasi berprestasi.

Sebenarnya konsep motivasi berprestasi yang dikenal dengan simbol *n-Ach* hanya bentuk lain dari konsep Max Weber. Konsep ini menekankan kepada kepuasan bukan untuk memperoleh imbalan dari hasil kerjanya, melainkan kepuasan batin dari hasil menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna, sedangkan imbalan material menjadi faktor sekunder. Kerja adalah suatu kewajiban manusia mencapai tujuan akhir agar jauh dari kemiskinan (Max Weber, 2007).

Kinerja seluruh bidang pekerjaan dalam kehidupan menuntut motivasi berprestasi dalam meningkatkan *output* atau produktivitas pekerjaan dalam menghadapi pesaing-pesaing lain. Para wiraswastawan memerlukan motivasi untuk berprestasi dalam meningkatkan kinerja guna mendukung pembangunan perekonomian suatu bangsa. Salah satu temuan McClelland (1987:43) menyimpulkan bahwa tingkat *nAch* wiraswasta merupakan indikasi terbaik tentang ukuran pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Lebih lanjut McClelland berpendapat bahwa suatu masyarakat yang memiliki *nAch* tinggi memungkinkan terdapat banyak warganya yang berperilaku seperti wiraswastawan. Dengan kata lain, barang yang dihasilkan (produksi) lebih banyak dari yang dikonsumsi warganya. Hal ini, menurut McClelland terkait dengan budaya kerja “purna waktu” (lembur) guna meningkatkan produksi dan memperoleh pendapatan.

Motivasi berprestasi juga dapat digunakan dalam berbagai bidang, sebagaimana terungkap dalam Carron (1980) yang mengumpulkan beberapa hasil penelitian seperti olahraga (Ryan & Lakie, 1965), industry (Block, 1962), dan akademik (Cox, 1962), perbandingan motivasi berprestasi antara jenis kelamin, budaya dan ras (Feather & Raphelson, 1974, Weston & Mednick, 1970), menganalisa perkembangan pertumbuhan motivasi berprestasi pada anak-anak dan orang dewasa (Weinterbottom, 1953; McClelland & Weinter, 1969), pertumbuhan ekonomi diberbagai negara di dunia (McClelland, 1961). Penjelasan tersebut bukan sebagai bahan bukti untuk menjelaskan perilaku motivasi berprestasi dapat digunakan secara universal, tetapi cukup luas manfaatnya dalam bidang kehidupan.

Seorang menejer harus mampu meningkatkan motivasi seluruh bidang atau departemen yang dipimpinnya. Salah satu ciri manajer yang berprestasi rendah, menurut Miftah Thoha (2008:238) mengutip hasil temuan Jay Hall (1979) yang melakukan penelitian terhadap 16.000 manajer, dapat diketahui lewat sifat pandangannya yang pesimis dan tidak percaya pada kemampuan bawahannya. Masih dalam buku yang sama, ditemukan derajat motivasi dan usaha bertambah sampai probabilitas untuk sukses mencapai 50 persen. Bahkan di Amerika, menurut McClelland (1953:80) seorang pebisnis menjadikan hasil skor motivasi berprestasi sebagai bahan evaluasi kepemimpinan dan inteligensi, karena hasil skor tersebut diyakini memberi informasi untuk berbuat sebaik-baiknya. Dalam konteks pemimpin, Soedarsono (2007:47) mengutip teori Kelly Poulos bahwa

salah satu prinsip yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah semangat baja dalam menghadapi rintangan (iron will).

Sekolah merupakan pusat pendidikan dan pengajaran dan sering dikatakan bahwa masa depan suatu bangsa terletak di bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, terdapat hubungan yang erat antara sikap siswa dan keberhasilan belajar. Berkaitan dengan belajar, Melton (1941; dalam McClelland, 1953:13) menjelaskan bahwa motivasi yang paling penting dalam pendidikan adalah motivasi berprestasi dan merupakan stimulus kuat dalam belajar. Lebih lanjut McClelland (1953:161) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang paling penting dalam berbagai situasi belajar dengan orientasi tujuan pada pencapaian kesuksesan atau kegagalan. Thomas (1980) sebagaimana dikutip (Penn, 2002:6) 'a strong relationship between student attitudes towards school and towards themselves as learners on the one hand, and their achievement motivation and academic success on the other'. Rumusan ini mengartikan bahwa terdapat keterkaitan sikap belajar siswa di sekolah dengan efek belajar yang dipengaruhi oleh motivasi terutama motivasi berprestasi.

Pendapat lain yang memandang motivasi dalam belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Keefe dan Jenkins (1993; dalam Zenzen, 2002:8) 'motivation as it relates to students, is very important. Students who have high motivation to achieve generally do well academically. Students with low motivation do not do well academically. But motivation does not guarantee achievement. Similarly, achievement does not reflect motivation'. Motivasi penting dalam belajar karena siswa yang mempunyai

motivasi tinggi, pada umumnya memiliki nilai akademik yang lebih baik dibanding dengan siswa yang kurang mempunyai motivasi, namun memiliki motivasi bukanlah sebuah jaminan keberhasilan. Dalam pengertian lain, banyak faktor yang mempengaruhi untuk memperoleh keberhasilan atau kesuksesan, salah satu diantaranya adalah motivasi.

Kualitas proses belajar mengajar sangat ditentukan/ menuntun motif berprestasi para pendidik atau guru-guru dalam mencari metoda baru atau inovasi pembelajaran guna meningkatkan lingkungan belajar yang mendukung sikap positif siswa. Menurut Penn (2002:11) “teachers have the responsibility for creating a positive learning environment in their classes”. Guru bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman pada saat terjadinya proses belajar. Keinginan guru untuk berkreaitivitas merupakan bentuk motivasi berprestasi, yang pada gilirannya bisa meningkatkan kemampuan belajar siswa. Misalnya, pelaksanaan berbagai macam metode pembelajaran sekaligus guna meningkatkan konsentrasi siswa, menghilangkan rasa kantuk atau kejenuhan sebagai akibat metoda tertentu saja. Kurangnya kreativitas guru dalam proses belajar mengajar berdampak pada keyakinan siswa terhadap pelajaran dan tujuan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan dari siswa.

Demikian juga halnya dengan mahasiswa. Mahasiswa harus memiliki motivasi berprestasi dalam belajar guna mencapai syarat minimal peraturan akademik. Hasil penelitian McCormick dan Carrol (2003) terhadap motivasi

berprestasi mahasiswa Saint Louis terungkap dalam Lili Garliah & Nasution (2005:38) selain menemukan rata-rata 30% mahasiswa tingkat pertama gagal ke tingkat berikutnya, juga menemukan bahwa 50% dari sejumlah mahasiswa gagal menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi, dan salah satu penyebabnya adalah rendahnya motif berprestasi mahasiswa tersebut. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pembangunan motivasi berprestasi pada setiap individu yang merupakan sumber daya manusia dalam segala aspek kehidupan sangat dibutuhkan dan menentukan serta merupakan sebuah kekuatan dalam mencapai keberhasilan dan kemajuan bangsa.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Fernald dan Fernald (1999; dalam Fasti Rola, 2006: 5-6) mengungkapkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang yaitu pengaruh keluarga, konsep diri, jenis kelamin, pengakuan dan prestasi. Sejauhmana pengaruh olahraga kompetitif terhadap jenis kelamin merupakan salah satu topik penelitian yang menarik untuk dikaji.

Ke depan, mengacu pada pandangan-pandangan yang telah dikemukakan, karakteristik individu yang berhasil adalah seseorang yang memiliki upaya gigih dan berkelanjutan tanpa memandang kesulitan tugas yang dilaksanakan merupakan roh motivasi berprestasi guna berkontribusi pada pembangunan bangsa, terutama dalam menghadapi persaingan global yang semakin lama semakin ketat. Untuk itu perlu ditemukan sebuah upaya untuk menanamkan karakteristik tersebut pada sumber daya manusia terutama sejak pelajar.

Banyak ahli mengatakan bahwa motif berprestasi bukan bawaan lahir, namun dapat dikembangkan lewat sebuah proses yang tertata dan terencana. Menurut McClelland, sebagaimana di kutip Miftah Thoha (2008:240); Koswara (1989:186); Morgan, King, Weisz dan Schopler (1986) bahwa motivasi berprestasi dapat diajarkan pada kelompok atau organisasi lewat latihan untuk mencapai prestasi (*achievement training*); Amsel (dalam Fraenken, 1994) cenderung dapat dipelajari. Selanjutnya Hamzah B. Uno (2007:47) berpendapat bahwa “motivasi berprestasi dapat dikembangkan”. McClelland melakukan penelitian terhadap tingkah laku para *entrepreneurial* (tingkah laku individu yang berani menghadapi risiko dalam penanganan organisasi atau bisnis untuk memperoleh hasil maksimal), dan menemukan bahwa aktivitas 50 orang pengusaha yang dilatih lebih baik dibanding dengan pengusaha yang tak diberi pelatihan. Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa jumlah pegawai dan pendapatan pengusaha yang dilatih mengalami peningkatan. Keberhasilan program latihan ini mendapat sambutan positif dari organisasi UNIDO, salah satu badan di PBB yang menangani sektor pengembangan industri, memberikan dana pelatihan serupa di beberapa negara di seluruh dunia, seperti Pakistan, Iran, Polandia termasuk Indonesia (Koswara, 1989:11). Teori motivasi berprestasi yang dikemukakan cukup luas pengaruhnya dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pertanian, sosial, pendidikan, termasuk pendidikan jasmani dan olahraga prestasi. Pertanyaannya adalah dapatkah motivasi berprestasi sebagaimana dikemukakan sebelumnya dikembangkan melalui olahraga kompetisi atau pendidikan jasmani di Indonesia ?

## 2. Nilai-nilai dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Alex Sobur (2003:374) mengutip pendapat Klukhohn (1965) seorang antropolog yang mendefinisikan nilai sebagai suatu konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas untuk seorang individu atau suatu kelompok dari yang diinginkan mempengaruhi seleksi modus, cara, dan tujuan tindakan yang tersedia. Definisi nilai lainnya dikemukakan Rokeach (1973:5) “a value is an enduring belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end state of existence”. Dengan kata lain, nilai adalah suatu kepercayaan yang berlangsung lama bahwa suatu modus tingkah laku atau keadaan akhir suatu keberadaan secara pribadi atau sosial lebih disukai daripada modus tingkah laku atau suatu keberadaan yang berlawanan. Selain nilai berfungsi sebagai pemandu tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebutuhan dasar manusia, juga lebih bersifat mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian.

Lebih lanjut menurut Rokeach bahwa salah satu sifat dasar dari nilai adalah motivasi. Nilai yang dipelajari kemudian menjadi menyatu ke dalam sebuah perilaku individu yang dipengaruhi oleh perubahan budaya, masyarakat dan pengalaman pribadi yang membedakan perbedaan individu. Berkaitan dengan nilai, Rusli Lutan (2003:141) berpendapat bahwa nilai mengandung makna yang lebih abstrak dan berada pada tataran abstraksi yang lebih tinggi daripada sikap dan merupakan rujukan sebuah perilaku. Lebih lanjut Rusli Lutan mengatakan bahwa perilaku tanpa nilai akan kacau dan menghancurkan dirinya sendiri yang

biasa juga disebut dengan anomali. Makna yang mendalam dari pendapat tersebut bahwa perilaku individu yang tidak sesuai dengan masyarakat dan budaya dapat menyebabkan individu merasa terasing dari lingkungan dimana dia berada. Selain itu, perilaku tersebut bisa juga mempengaruhi sikap orang disekelilingnya. Kebiasaan tidak merokok di lingkungan olahraga dapat membuat individu lain enggan melakukan kebiasaan yang kurang sehat bagi orang lain, dan sebaliknya bila kebiasaan tersebut berlangsung tanpa memikirkan orang lain dapat menyebabkan orang lain juga berperilaku yang sama sehingga menyebabkan situasi semakin lingkungan yang kurang sehat. Bila lingkungan tidak terpengaruh oleh perilaku individu, kemungkinan individu tersebut merasa terasing dan mempengaruhi sikapnya yang tidak diterima individu lain. Larangan menggunakan sepatu berjalan di atas gelanggang pencak silat merupakan aturan yang tidak tertulis, tetapi atas dasar sikap terhadap nilai-nilai larangan tersebut menyebabkan tidak ada individu berjalan di atas matras meskipun sedang tidak digunakan untuk bertanding. Perilaku berdasarkan nilai merupakan suatu sikap individu yang terpuji dan merupakan contoh bagi orang lain serta lingkungan sekitar menjadi wujud kepribadian yang simpatik.

Dalam konteks olahraga, sebenarnya nilai dalam olahraga telah tercermin dalam motto olimpiade yaitu “*citius, altius, fortius*” yang artinya lebih cepat, lebih tinggi dan lebih kuat. Namun menurut Rusli Lutan (2003:75) telah terjadi pengkerutan nilai sebab aslinya *citius* bukan lebih cepat sebagaimana terekam dalam performa atlet yang mampu lari lebih cepat, tetapi makna sesungguhnya lebih menunjukkan pada kualitas mental dalam membuat keputusan yang lebih

cepat dan lebih *smart*. Demikian juga *altius* bukan dalam pengertian lebih tinggi dalam pengertian prestasi atletik seperti lompat tinggi, tetapi memiliki moral yang luhur. *Fortius* bukan dalam makna sempit yaitu terkuat, namun lebih menekankan pada kualitas pribadi yang ulet dan tangguh. Dalam kerangka pembinaan manusia, makna yang terkandung dalam nilai tersebut adalah, bahwa olahraga atau aktivitas jasmani merupakan wadah pembinaan dan sekaligus pembentukan potensi manusia, seperti tangguh dan memiliki moral.

Melihat akses dan potensi olahraga dan pendidikan jasmani, mantan Sekjen PBB Koffi Anan memposisikan olahraga dan pendidikan jasmani sebagai sebuah kegiatan yang membina dan membentuk individu dan masyarakat. Kebermaknaan berolahraga juga disampaikan Juan Antoni Samaranch, mantan ketua olimpiade, pada pembukaan Olimpiade 26 di Atlanta Amerika Serikat “sport is education”. Artinya, olahraga adalah bagian dari pendidikan kepribadian siswa. Lewat olahraga dapat dipelajari nilai-nilai yang terdapat di masyarakat seperti disiplin, sosial, kerjasama, dan lain-lain merupakan salah satu tujuan dari pendidikan jasmani dan olahraga. Nilai-nilai yang terkandung di dalam materi teori dan praktek, dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah, merupakan salah satu tujuan pembelajaran dalam ranah afektif yang harus diskenario kan guru dalam perencanaan pembelajaran.

Pendapat yang senada, sebenarnya dari sudut pandang pengembangan sumber daya manusia, menurut Hatab (1993; dalam Made Pramono, 2003:141) keikutsertaan dalam olahraga dapat menanamkan kebajikan tertentu seperti disiplin, kerja tim. Menurut Coakley (1976) sebagaimana dikutip Arma Abdullah

dan Agus Manadji (1994) olahraga juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kepribadian. Proses belajar pendidikan jasmani yang kaya dengan kandungan nilai dapat membantu siswa dalam menghadapi, mengatasi dan memberikan alternatif pemecahan dalam berbagai permasalahan global yang melanda masyarakat serta membangun totalitas anak dalam ranah filosofis, psikologis, dan sosialnya (Hoedaya, 2009:21).

Berdasarkan pandangan tersebut, pendidikan jasmani dan olahraga merupakan aktivitas atau gerak manusia yang dilakukan secara sadar dan bertujuan berpotensi dalam rangka pembentukan dan pendidikan manusia yang dapat digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih bermanfaat dalam kehidupan. Selain nilai-nilai dalam olahraga merupakan instrumen dalam berperilaku untuk mencapai tujuan akhir (desired needs-goals), juga sebagai alat yang dapat dijadikan sebagai medium untuk mengatasi masalah sosial seperti kurangnya kepercayaan siswa saat menghadapi ujian nasional, atau memperoleh keberhasilan melalui jalan pintas (instan), penyalahgunaan obat (drug abuse). Pendidikan jasmani dan olahraga diyakini dapat membentuk kepribadian yang gigih sejak kalangan pelajar sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah psiko-sosial bangsa yang serba semakin tak menentu di masa mendatang.

### **3. Pengembangan Motivasi Berprestasi Melalui Olahraga**

Secara juridis, pembangunan olahraga di Indonesia telah memiliki payung dan landasan hukum yaitu Undang-undang No 3 tahun 2005 mengenai Sistem Keolahragaan Nasional yang roh nya adalah bahwa olahraga merupakan hak azasi manusia. Undang-undang tersebut mengamanatkan pemberdayaan olahraga

berfokus pada tiga bidang yaitu olahraga rekreasi, olahraga pendidikan, dan olahraga prestasi.

Dalam konteks olahraga, pertandingan dan prestasi olahraga berperan dalam proses pembangunan yang terwujud dalam 'nation building'. Menurut Jakob Oetama, Pemimpin Umum Harian Kompas, dalam kata pengantar buku *Panggil Aku King* (2009:xiii) dalam tahun 50-an pertandingan dan prestasi olahraga berperan dalam proses pembangunan yang terwujud dalam 'nation building'. Menajaknya prestasi olahraga Indonesia khususnya dalam bulutangkis berkoindensi dengan bangkitnya kemauan dan semangat membangun bangsa (nation building). Lebih lanjut Jakob Oetama menjelaskan bahwa kemampuan pebulu tangkis Indonesia di dunia termasuk di Olimpiade merupakan percepatan proses asimilasi dan integrasi serta menekan terjadinya diskriminasi dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan kata lain, pembangunan olahraga merupakan bagian integral dari pembangunan bangsa.

Dalam dunia olahraga, motivasi berprestasi, lebih populer dengan istilah 'competitiveness' (Weinberg & Gould, 2003) merupakan modal utama dalam mencapai keberhasilan penampilan. Lebih lanjut menurut Weinberg & Gould, tidak mengherankan bahwa pelatih atau guru, atau pemimpin yang terlibat dalam latihan menjadi tertarik dengan motivasi berprestasi, dan memungkinkan atlet menjadi lebih terampil, meningkatkan tingkat kebugaran, dan siswa maksimal dalam belajar. Percaya diri, kemauan latihan serta usaha dan kerja keras secara terus menerus merupakan aspek yang harus dibina dalam olahraga.

Petinju Filipina Manny Pacquiao yang biasa disebut dengan nama Pac Man, petinju pertama yang mampu menjadi juara dunia tinju di tujuh kelas yang berbeda, mengatakan bahwa apa yang diperolehnya hanya dengan bekerja keras dan sedikit ceceran darah dalam setiap pertarungan. Lebih lanjut, Manny Pacquiao mengatakan tidak mengenal steroid. Fakta membuktikan bahwa dirinya tidak pernah kedapatan positif menggunakan doping atau sejenisnya yang bertentangan dengan etika olahraga (Kompas, 27 Desember 2009:5).

Dalam contoh lain, Soedarsono (2007:50) mengemukakan bahwa Muhammad Ali, petinju legendaris, sejak awal sudah menyadari bahwa untuk menjadi juara sejati, komitmen harus dibangun dari dalam diri sendiri, tidak hanya mengandalkan latihan fisik. Masih dari sumber yang sama, Rudi Hartono, maestro bulu tangkis Indonesia, selain bakat yang digembleng sang ayah sejak kecil, juga menanamkan disiplin pribadi yang kuat, kemauan yang keras untuk berlatih serta cita-cita dan ambisi menjadi seorang juara. Keberhasilan Rudi Hartono merebut juara All England sebanyak 8 (delapan) kali merupakan bentuk perjuangan, tekad, kemauan, kerja keras, dan semangat kompetisi dalam jangka waktu panjang, yang merupakan modal untuk mempertahankan dan meraih prestasi tersebut.

Dalam buku *Panggil Aku King* yang di tulis oleh Robert Adi Ksp (2009:399), almarhum Tahir Djide pelatih fisik pelatnas bulutangkis selama lebih kurang 30 tahun, mengisahkan kelebihan menonjol dari King adalah memiliki komitmen besar untuk menjadi juara. Setiap kali program latihan lari, King tidak mau berada di belakang kawan-kawan. Uniknya King, dia selalu menambah sendiri porsi latihannya, misalnya berlari 60 kali putaran yang setara 24 kilometer,

melakukan sit-up sampai ratusan kali, latihan jumping dengan beban, dan melanjutkan lagi latihan teknik setelah mandi dan makan malam. Buah dari kerja keras tersebut membuat King bertahta sebagai juara selama 33 bulan tak terkalahkan dalam berbagai kejuaraan. Salah satu alasan diangkatnya fenomena Lim Swie King ke layar perak, sebagaimana terungkap dalam buku Panggil Aku King (Robert Adhi Ksp, 2009:391) adalah untuk menebarkan virus berprestasi dan mengingatkan kaum muda, bahwa anak-anak Indonesia dalam menggapai cita-cita (misalnya untuk menjadi atlet, dokter, wartawan, insinyur, artis), harus melalui kerja keras dan semangat juang, bukan dengan malas-malasan.

Atlet lainnya yang selalu berlatih dengan keras adalah Icku Sugiarto, Juara Dunia tahun 1983 mengatakan bahwa saat menjadi atlet, ia selalu latihan fisik yang keras dengan melakukan skipping atau loncat tali *double jump* selama 15 menit dan lari 74 keliling lapangan tanpa henti. Latihan dan semangat menempa diri menjadikannya juara dunia bulutangkis tahun 1983. Hal yang dia peroleh dari latihan adalah kesabaran, konsentrasi dalam jangka waktu yang lama, serta percaya diri yang menembus batas kemampuan (Adisasmito, 2007:117).

Berdasarkan usaha-usaha yang dilakukan atlet ternama di atas dalam mencapai keberhasilan dapat disimpulkan bahwa seorang juara tidak muncul tiba-tiba, tetapi memerlukan proses panjang, disiplin diri yang kuat, latihan keras dan berkesinambungan yang dimulai sejak dini di bawah wadah latihan.

Berbagai kisah keuletan para atlet tersebut, menggambarkan suatu tekad yang perlu di contoh oleh setiap individu dalam membangun bangsa di bidang lain. Hal ini sesuai dengan konsep McClelland (1961; dalam Miftah Thoha,

2008:238) yaitu seseorang dianggap mempunyai motivasi berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya berprestasi yang lebih baik dari karya prestasi orang lain. Selanjutnya, masih dalam Miftah Thoha, komitmen pada dedikasinya tampak dalam kepribadiannya yang teguh, meskipun kadang kala mempunyai pengaruh kurang baik terhadap orang yang berhubungan dengannya. Orang lain merasakan bahwa orang berprestasi tinggi seringkali tidak bersahabat (loner) dan tidak ramah dengan orang lain. Selain itu kelemahan motivasi berprestasi adalah “they do not enjoy” (Atkinson, 1999; dalam Zen Zen, 2002:8); kadang-kadang melakukan kecurangan untuk mencapai hasil maksimal (Woike dan Adam, 2003-173); tidak dapat bekerja dengan lebih baik dalam tugas-tugas rutin, selalu mencari situasi dimana mereka dapat memperoleh kepuasan prestasi. Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan.

Semangat juang atlet dewasa yang digambarkan sebelumnya, seperti perjuangan keras, tanpa lelah, disiplin dan semangat membara untuk memperoleh keberhasilan merupakan landasan berprestasi dalam segala aspek bidang kehidupan. Sebagai konsekuensinya, guru atau tenaga pendidik, serta pelatih berperan penting dalam membangun motivasi berprestasi seseorang sebagai bagian penting dari individu itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Semangat tersebut masih relevan dengan konteks pembangunan masyarakat sehingga mampu mengatasi tantangan sebagai akibat arus globalisasi.

Dengan keberhasilan pelatihan sebagaimana dikemukakan di atas, kiranya perlu dilakukan penelitian dalam bidang olahraga kompetitif, dalam hal ini PPLP.

PPLP adalah singkatan dari Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar yang didirikan sejak tahun 1984 oleh Direktorat Keolahragaan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. PPLP didirikan sebagai salah satu alternatif untuk melakukan pembinaan dan pengembangan olahragawan pelajar potensial berbakat dengan minat yang tinggi di bidang olahraga untuk dikembangkan guna mencapai prestasi optimal.

Ciri yang paling menonjol dari proses pendidikan dan latihan pada PPLP adalah mengkombinasikan antara sistem pembelajaran dengan sistem pelatihan untuk olahragawan. Artinya, keberadaan PPLP menjadi sangat penting dan strategis, hal ini mengingat selain peningkatan prestasi olahraga yang memang didambakan oleh masyarakat, tetapi juga tidak mengabaikan prestasi akademik sebagai upaya menyongsong masa depan.

PPLP berfungsi untuk melaksanakan peningkatan dan pembinaan prestasi olahraga pelajar secara teratur dan berkesinambungan dengan tujuan menghasilkan olahraga pelajar berprestasi di bidang olahraga serta bidang akademik. Secara organisatoris, proses pembinaan prestasi PPLP ada keterkaitan antara pendidikan jasmani di sekolah dengan prestasi olahraga.

Calon atlet yang masuk dan diterima sebagai atlet PPLP dilakukan dengan tingkat kompetisi/ seleksi yang terencana, teratur dan berkelanjutan. Proses seleksi harus memenuhi persyaratan administrasi dan persyaratan teknis baik kepada pelajar maupun pada pelatih. Persyaratan administrasi untuk atlet meliputi diantaranya usia berumur 16 tahun atau kelas 1 SMA sederajat, mendapat persetujuan orang tua, bersedia tinggal di asrama PPLP dan mendapat rekomendasi

dari dinas pendidikan kabupaten/ kota. Sedangkan persyaratan teknis meliputi, sehat jasmani dan rohani, memenuhi kualifikasi postur (anthropometrik) sesuai dengan cabang olahraganya, memenuhi kriteria tes keterampilan, memenuhi standar kapasitas fisik. Kualifikasi pelatih, selain sehat jasmani dan rohani, memiliki sertifikat, juga lolos uji kepatutan dan kelayakan (fit and proper test), tinggal di asrama dan menandatangani kontrak setiap tahunnya.

Dalam proses penyelenggaraan, selain PPLP melakukan evaluasi dengan sistim promosi dan degradasi, juga melakukan standarisasi terhadap perekrutan, kompetensi pelatih, program latihan, sarana dan prasarana, pengelolaan, medis, laboratorium, standar psikologi dan pemenuhan gizi (Petunjuk Pelaksanaan dan Teknis Penyelenggaraan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar, 2006).

Hasil penelitian ini kelak diharapkan dapat menimbulkan inspirasi tentang usaha-usaha untuk meningkatkan semangat juang, kegigihan, komitmen, dan kerja keras individu atau di kalangan pelajar dalam jangka panjang lewat latihan olahraga kompetitif dan menjadikan aktivitas fisik sebagai gaya hidup. Besar sekali kemungkinannya, bahwa apabila seorang anak secara psikologis dan sosial sejahtera dan menyenangkan kegiatan atau aktivitas jasmani, maka akan terbina pula motivasi berprestasinya.

Mengacu pada dampak olahraga kompetitif yang begitu besar manfaatnya untuk mengembangkan psiko-sosial terutama dalam pengembangan motivasi berprestasi individu, dan fakta yang terjadi pada atlet, kiranya perlu dilakukan sebuah upaya penelusuran untuk membangun sumber daya manusia lewat olahraga kompetitif untuk mengejar ketertinggalan, terutama dalam pembinaan

motivasi berprestasi sejak dini yaitu pelajar. Bila hal ini dibiarkan tanpa ada upaya pengkajian secara ilmiah, kemungkinan dana besar yang dikeluarkan pemerintah untuk pembinaan sumber daya manusia lewat olahraga sejak kalangan pelajar menjadi sia-sia.

Merujuk pada teori motivasi Murray, McClelland, Amsel, Atkinson, Bernard Weiner, dan J.T Spence sebagaimana yang terungkap dalam Fraenken (1994:419-430); dan Weinberg dan Gould (2003) dengan kajian ilmiah kiranya dapat mengungkap dampak olahraga kompetitif di kalangan pelajar. Dengan demikian, isu penting dalam penelitian ini adalah apakah motivasi berprestasi sebagaimana dikemukakan sebelumnya dapat dikembangkan melalui olahraga kompetitif atau pendidikan jasmani di kalangan pelajar ? Dengan kata lain, penelitian ini adalah untuk menjawab apakah olahraga prestasi (high performance) di kalangan atlet pelajar mampu memupuk sifat-sifat yang berorientasi pada motivasi berprestasi ?

## **B. Identifikasi Variabel dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Variabel**

#### **a. Variabel Bebas : Olahraga Kompetitif di Kalangan Atlet Pelajar**

Hampir semua orang mendambakan dan mengharapkan prestasi yang baik di segala aspek kehidupan. Dalam perjalanan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan diperlukan usaha keras, ketekunan dan tidak mengenal lelah dalam waktu yang panjang; bahkan dalam perjalanannya terkadang yang diperoleh justru kegagalan. Kebangkitan dari kegagalan sangat ditentukan oleh kemampuan mengevaluasi diri secara obyektif atas penyebab kegagalan tersebut dan kuat

tidaknya motivasi seseorang untuk bangkit dari kegagalan untuk meraih kembali keberhasilan yang diidamkan. Usaha ini berbeda pada setiap individu.

Prestasi, dalam konteks olahraga, adalah hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga. Dalam kaitannya dengan olahraga prestasi, UUSKN menjelaskan tentang olahraga prestasi sebagai olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Pada tahun 1984, lewat jalur pelajar didirikan, Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PLPP) dan Sekolah Khusus Olahraga (SKO), sebagai wadah untuk membina olahragawan potensial usia sekolah, yang tersebar di beberapa daerah Indonesia. PPLP merupakan lembaga pendidikan untuk menjaring atlet berbakat di berbagai cabang olahraga pilihan sejak pelajar, selanjutnya dibina secara berjenjang dan berkesinambungan menuju pencapaian prestasi puncak pada tingkat nasional dan internasional lewat kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan (Petunjuk Pelaksanaan dan Teknis Penyelenggaraan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar, 2006:v).

Olahraga kompetitif yang beraneka ragam tantangan berpotensi untuk mengembangkan individu terutama kalangan pelajar. Hari Setiono, ketika menjadi Deputi Bidang Peningkatan Prestasi dan IPTEK Olahraga (Kemenpora 2006:1) mengatakan bahwa PPLP dan SKO merupakan bagian dari sub-sistem sistem pembinaan olahraga nasional yang memiliki peran strategis untuk meningkatkan prestasi olahraga tanpa mengabaikan akademik sebagai upaya menyongsong masa

depan. Sejalan dengan Anshel (1997:317) olahraga kompetitif berpotensi untuk meningkatkan dan mengembangkan psiko-sosial anak “competitive sport has the potential to enhance the psychological and social development of children”. Dalam pelaksanaannya, olahraga kompetitif menyajikan beragam aneka tantangan terutama dalam mengelola dan menanamkan motivasi berprestasi sebagai bagian dari individu.

Pada hakekatnya pelaksanaan pendidikan jasmani yang dilakukan dalam pendidikan formal dan olahraga kompetitif yang dilaksanakan pada jalur informal atau di luar jam sekolah berpengaruh pada psikis. Secara psikis, menurut Biddle, Salin, dan Cavill (1988; dalam Toho dan Maksun, 2007:128-129) terdapat hubungan yang positif antara keterlibatan dalam olahraga dengan kondisi psikis seseorang. Individu yang terlibat aktif dalam kegiatan olahraga menunjukkan tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) yang lebih tinggi dibanding mereka yang tidak terlibat. Selaras dengan definisi ini, Harter (2000:1) berpendapat bahwa pendidikan jasmani dan olahraga atau aktivitas fisik yang bermutu membuat hasil psikologi meningkat termasuk motivasi berprestasi. Lebih luas, Rusli Lutan (2001) berpendapat bahwa terdapat hasil psikologis yang positif dan keuntungan sosial sebagai akibat keterlibatan anak muda dalam aktivitas jasmani terutama dalam lingkup *self-esteem* dan kemajuan kemampuan kognitif, serta memiliki kemampuan lebih tinggi untuk mengatasi stress. Kemudian Ommundsen dan Eli (1997:77) berpendapat bahwa motivasi berprestasi, *self-esteem* dan sikap positif menjadi pertimbangan hasil pendidikan jasmani dari aspek psikologi. Dengan demikian olahraga memberi dampak positif terhadap psikis individu bila

dikelola dengan baik dalam mencapai tujuan; Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan; dan mencakup kesejahteraan total manusia (Bambang Abdul Jabar, 2010:3).

b. Variabel Moderator

Peserta olahraga kompetitif yang dilatih di PPLP adalah siswa atau pelajar sekolah lanjutan atas kelas I, II dan III yang datang dari beberapa daerah Sumatera Utara setelah melewati seleksi keterampilan cabang olahraga, fisik dan psiko tes. Rekrutmen dilakukan setiap awal tahun ajaran untuk menggantikan atlet yang tidak mengalami kemajuan (degradasi) dalam cabang olahraga atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw. Perekrutan atlet laki-laki dan perempuan bergantung pada kebutuhan serta peluang keberhasilan pada masing-masing cabang olahraga.

c. Variabel Konsekuen: Motivasi Berprestasi

Indikator motivasi berprestasi, menurut Murray (1938; dalam Weinberg & Gould, 2003:59) adalah usaha yang seseorang berorientasi pada penguasaan tugas, mencapai yang terbaik, mengatasi hambatan penampilan lebih baik dibanding orang lain dan bangga dengan latihan yang sesuai dengan bakat. Senada dengan itu, Rusli Lutan (1988:360) mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi lebih menghargai usaha daripada untung-untungan dan selalu berjuang untuk melampaui prestasi yang telah diperoleh. Sekaitan dengan olahraga, dalam buku *Mental Juara: Modal Atlet Berprestasi*, Adisasmito (2007:38) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atau menghindari celaan dari diri sendiri maupun orang lain dan

berhubungan dengan performa dalam situasi yang menerapkan standar keunggulan. Lebih lanjut, Adisasmito mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan yang kuat untuk mencapai kesuksesan atau prestasi dengan cepat, di mana kesuksesan itu tergantung pada kemampuan atlet itu sendiri. Secara spesifik, menurut Nitya Wismaningsih (1989; dalam Singgih Gunarsa, 1989:254) motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor kepribadian yang dibutuhkan dalam prestasi dan merangsang untuk berprestasi lebih baik.

Dengan demikian, dalam konteks olahraga kompetitif di lingkungan PPLP, para pelajar, dianggap mampu menginternalisasi nilai-nilai motivasi berprestasi dalam upaya meningkatkan kualitas individu yang berstandar keunggulan. Selain itu individu (pelajar) juga memiliki semangat juang, kegigihan dalam mengatasi hambatan, mempunyai komitmen yang kuat, dan bekerja keras dalam jangka panjang lewat latihan olahraga yang terprogram dan terencana. Berdasarkan konsep motivasi berprestasi yang telah dipaparkan sebelumnya, motif berprestasi merupakan suatu kebutuhan yang dipandang relevan dengan tuntutan pembangunan dewasa ini.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah sebagaimana di paparkan pada latar belakang dapatlah dikatakan bahwa latihan fisik atau olahraga termasuk pendidikan jasmani di sekolah berperan dalam menanamkan (internalisasi) nilai-nilai kepribadian seperti motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan kontributor penting dalam pencapaian prestasi di segala aspek kehidupan. Untuk itu, dalam upaya mencapai prestasi maksimal, seorang atlet/siswa yang menghadapi beraneka

ragam situasi lingkungan harus memiliki karakteristik kepribadian dengan atribut motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dianggap sebagai benteng dalam melindungi diri dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan (perbuatan curang, kurang percaya diri), dan masalah-masalah sosial lainnya, seperti iri dan dengki terhadap kemampuan orang lain yang merupakan indikasi lemahnya kemampuan individu. Sekaitan dengan penelitian ini, peningkatan kualitas individu dapat dilakukan melalui olahraga kompetitif, khususnya lembaga PPLP dianggap mampu menanamkan atribut motivasi berprestasi, terutama di kalangan atlet pelajar. Keterlibatan dalam latihan yang terprogram dan terencana di bawah bimbingan pelatih yang memiliki standar tertentu, serta keterlibatan dalam kompetisi olahraga dalam jangka panjang memaksa seseorang untuk mencapai yang terbaik dalam sebuah situasi persaingan. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa keterbiasaan dalam situasi latihan dan kompetisi olahraga memberi dampak positif terhadap individu untuk menghadapi persaingan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab apakah olahraga kompetitif di kalangan siswa atlet pelajar memberi dampak positif terhadap pelatihan motivasi berprestasi, sebagaimana yang digambarkan pada latar belakang masalah.

Sebagai langkah awal, masalah utama yang ingin diperoleh jawabannya melalui penelitian ini adalah bagaimana dampak keterlibatan dalam olahraga kompetitif dan keterkaitannya dengan atribut motivasi berprestasi ? Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa atlet dan siswa non-atlet sebagai dampak latihan olahraga atau pendidikan jasmani ? Bagaimana

kecenderungan perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari lamanya mengikuti program pembinaan, jenis kelamin, dan jenis cabang olahraga dengan motivasi berprestasi pada atlet PPLP ? Pertanyaan lebih lanjut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Apakah terdapat perbedaan signifikan motivasi berprestasi antar siswa atlet dibandingkan siswa non-atlet di kalangan pelajar SMA ?
- b) Apakah terdapat perbedaan signifikan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari lamanya mengikuti program pembinaan olahraga berprestasi ?
- c) Apakah terdapat perbedaan signifikan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari jenis kelamin ?
- d) Apakah terdapat perbedaan signifikan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari jenis cabang olahraga yang ditekuni meliputi atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh olahraga kompetitif dikalangan siswa atlet pelajar dan keterkaitannya dengan atribut kepribadian motivasi berprestasi pada atlet PPLP Sumatera Utara, sedangkan siswa non-atlet adalah SMA Negeri 6 Medan. Secara lebih terperinci tujuan yang ingin dicapai adalah :

- a) Mengungkap perbedaan motivasi berprestasi antar siswa atlet dibandingkan siswa non-atlet di kalangan pelajar SMA.
- b) Mengungkap perbedaan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari lamanya mengikuti program pembinaan olahraga berprestasi.

- c) Mengungkap perbedaan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari jenis kelamin.
- d) Mengungkap perbedaan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari jenis cabang olahraga yang ditekuni meliputi atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari perspektif pengembangan teori, melalui penelitian ini diharapkan diperoleh masukan berupa prinsip-prinsip yang efektif dalam meningkatkan motivasi yang optimal dalam konteks olahraga kompetitif yang berkaitan dengan motivasi berprestasi, seperti pemahaman motivasi berprestasi yang lebih mendalam dalam membangun sumber daya manusia sejak awal. Prinsip tersebut sesuai dengan karakteristik pribadi yang memiliki semangat juang yang tidak pernah merasa puas terhadap hasil yang pernah dicapai dalam upaya mencapai *standard excellence* yang lebih tinggi (motivasi berprestasi).

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan dasar teori sebagai titik tolak membentuk motivasi berprestasi di kalangan pelajar untuk melahirkan generasi muda yang tangguh dalam bersaing. Manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah pembentukan kepribadian dengan membangun nilai-nilai yang tidak mudah putus asa, tekun, selalu ingin unggul dan bertanggungjawab melalui latihan olahraga adalah modal utama untuk mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain. Ketertinggalan bangsa bukan semata-mata disebabkan keterbatasan sumber daya alam, minimnya sumber daya manusia, dan

infrastruktur yang kurang memadai, akan tetapi lebih pada rendahnya etos kerja sumber daya manusia dalam mengelola keberagaman problema untuk mempermudah peluang mencapai keberhasilan. Hal ini diharapkan terungkap melalui kajian pengaruh olahraga kompetitif di kalangan pelajar dan kaitannya dengan motivasi berprestasi pada atlet dan non-atlet.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan motivasi berprestasi generasi pelajar dalam upaya bersaing dengan negara lain. Selain itu, penelitian ini sangat berguna untuk mengatasi masalah psiko-sosial berupa perilaku kekerasan dan menghalalkan segala cara untuk memperoleh sesuatu, seperti melakukan kejahatan untuk memperoleh sesuatu. Dampak positif lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah penerapannya dapat dilakukan di berbagai bidang lewat penyelenggaraan pelatihan yang sistematis terhadap lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Bagi atlet dan siswa, guna mencapai prestasi yang terbaik (cita-cita) harus memiliki motivasi berprestasi untuk memandu, mengarahkan dan memicu keinginan kuat dalam menghadapi persaingan dengan cara memperbaiki pola perilakunya.

## E. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Berikut ini dikemukakan beberapa asumsi sebagai landasan penting dalam merumuskan hipotesis, sebagai berikut:

a) Motivasi berprestasi merupakan salah satu aspek kepribadian yang berorientasi pada hasil atau prestasi kerja yang dipengaruhi oleh lingkungan dan

fasilitas. Adisasmito (2007:-40-41) mengatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi diantaranya adalah lingkungan dan fasilitas.

b) Adedeji Tella mengutip beberapa pendapat; Eccles, et.all. (1988); Harter & Connell (1984:152) 'different situational have different achievement attaining values for children'. Artinya, situasi yang berbeda mempunyai nilai motivasi yang berbeda bagi si anak. Sebagai contoh, seorang anak menunjukkan motivasi berprestasi di dalam olahraga namun tidak menunjukkan motivasi dalam pekerjaan sekolah.

c) Singgih Gunarsa (1999:24), mengutip temuan L. Cooper (1969) yang melakukan penelitian longitudinal sejak tahun 1937-1967, menyimpulkan antara lain bahwa seorang atlet berorientasi pada prestasi lebih percaya diri, sikap bersaing dan bersosial yang terbuka dari pada bukan atlet.

d) Lingkungan kerja dan cita-cita, Ronald (1999:161) mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi bekerja paling baik dalam suatu pekerjaan yang diikuti dengan pemecahan masalah seperti insinyur, ilmuwan. Selain itu berkaitan langsung dengan usaha personal dan hasil pekerjaan yang memuaskan seperti orang yang bekerja sebagai *salesperson*.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi individu dengan lingkungan dan fasilitas dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Faktor-faktor tersebut kemungkinan kuat memberi respon motivasi berprestasi yang berbeda antara siswa atlet dan siswa non-atlet.

e) Perbedaan dalam kebutuhan berprestasi sudah tampak sejak anak berusia lima tahun (McClelland, 1971; dalam Alex Sobur, 2003:285). Dengan demikian,

kebutuhan berprestasi atau motivasi berprestasi sudah ada sejak kecil, yang kemudian ditumbuhkembangkan melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan pergaulan dan masyarakat pada umumnya. Daya pendorong bila berkembang dalam jiwa individu akan mampu mendorong ke arah suatu kegiatan yang lebih luas, dan dapat menimbulkan dampak positif dalam kehidupan.

f) Penampilan merupakan perpaduan latihan/ belajar dengan motivasi (Carron, 1980). Artinya, untuk mencapai penampilan terbaik tidak hanya diperlukan motivasi namun harus diiringi dengan latihan yang terarah. Sekaitan dengan pendapat tersebut, lamanya latihan dan keterlibatan dalam kompetisi merupakan syarat keberhasilan. Hal ini terungkap dalam penelitian Halvari, (1989) terhadap pegulat dan menemukan bahwa lamanya pengalaman olahraga (dalam tahun) dalam latihan dan kompetisi merupakan prasyarat untuk keberhasilan dalam olahraga.

g) Adisasmito (2007:44-47) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah orang tua atlet, pengalaman atlet, dan pelatih. Orang tua yang mengharapkan anaknya berprestasi biasanya berperan sebagai motivator dengan memfasilitasi anaknya untuk berprestasi dengan memasukkan anaknya ke klub untuk mendapat pembinaan lebih lanjut dari orang yang tepat dan mengikutsertakan anaknya ikut kompetisi.

Dengan demikian kegiatan olahraga yang bersifat kompetitif sebagaimana yang dibina di PPLP Sumatera Utara selama di sekolah lanjutan atas, dimana semakin tinggi kelasnya semakin baik motivasi berprestasinya karena semakin

banyak pengalamannya dalam konteks latihan dan keterlibatan dalam kompetisi olahraga. Pengalaman keberhasilan membuat anak memiliki motivasi berprestasi yang kuat, dan sebaliknya pengalaman kegagalan yang berulang kali membuat reaksi tidak menentu dalam suatu tugas. Berdasarkan penjelasan tersebut, kemungkinan kuat terdapat perbedaan antara siswa atlet dan siswa non-atlet disebabkan oleh faktor pengalaman dalam olahraga dan usia terhadap motivasi berprestasi di kalangan pelajar.

h) Belum terdapat kesepakatan hasil antara motivasi berprestasi dalam kaitan dengan jenis kelamin. Pandangan stereotipe terhadap partisipasi perempuan dalam olahraga masih berlangsung dalam sebagian masyarakat, Hargreaves (1994) sebagaimana dikutip Nancy (2000: 320) mengatakan bahwa kekuatan, dan kemahiran serta keterampilan olahraga cocok untuk memberdayakan anak laki-laki, sementara aktivitas fisik bukan cocok untuk anak perempuan. Pada hal berdasarkan beberapa hasil penelitian, olahraga bermanfaat terhadap perempuan

i) Salah satu hasil temuan McClelland (1987:37) yang melakukan pengujian terhadap sebuah sampel kecil tentang anak laki-laki Jerman di Kota Kaiserslauten memperkuat teori bahwa anak laki-laki rata-rata memiliki  $nAch$  yang lebih tinggi. Para orang tua menekankan kebebasan lebih awal dengan mengharapkan anak-anaknya memiliki perilaku untuk berusaha sekuat tenaga dalam mencapai keinginannya, berusaha keras dalam persaingan dan mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan-keputusan penting.

j) Hasil penelitian lain menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seperti jenis kelamin, pola asuh, kebudayaan

dan sosial ekonomi (McClelland dalam Franken, 1982). Hasil temuan Maya (2005) yang melakukan kajian literatur menunjukkan bahwa latar belakang keluarga, individu, pengalaman sekolah berkaitan dengan motivasi berprestasi pada masa remaja, dan tingkat pendidikan serta dorongan orang tua, iklim sekolah mendukung motivasi berprestasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mengindikasikan bahwa kemungkinan kuat terdapat perbedaan berprestasi laki-laki dan perempuan di kalangan pelajar disebabkan oleh faktor pengalaman dalam olahraga.

k) Karakteristik cabang olahraga dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Cabang olahraga yang dibina di PPLP mengacu pada cabang olahraga prioritas berdasarkan potensi dan unggulan daerah. Olahragawan pelajar yang berbakat atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw melalui seleksi kesehatan, fisik dan tes kecabangan kemudian dilatih secara khusus oleh pelatih yang telah memenuhi persyaratan dan direkomendasikan oleh induk organisasi cabang olahraga daerah.

Untuk meningkatkan persaingan sesama atlet dilakukan sistim degradasi dan promosi dilakukan seleksi secara bersamaan. Atlet yang kurang berhasil atau tidak mengalami kemajuan prestasi dalam mengikuti kejuaraan nasional antar cabang antar PPLP, Popda, Popwil dan Popnas atau indisipliner dikeluarkan dari PPLP dan merekrut atlet baru yang berprestasi antara bulan maret atau april setiap tahunnya.

Cabang olahraga yang paling banyak diminati adalah sepak bola, atletik, karate, pencak silat, sedangkan panahan, sepak takraw, dan gulat lebih sedikit

peserta yang diseleksi. Hal ini dapat di lihat dari jumlah pendaftar saat seleksi. Jumlah peminat mungkin terkait dengan jumlah klub dan pengurus propinsi cabang olahraga yang aktif. Sistem seleksi, tingkat kompetisi antar cabang olahraga dan jumlah klub yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan motivasi berprestasi antara cabang olahraga. Berdasarkan data yang diperoleh di PPLP Sumatera Utara bahwa cabang olahraga yang sering memperoleh medali dalam setiap kejuaraan adalah dengan urutan sebagai berikut yakni atletik, karate, gulat, pencak silat dan sepak bola, sedangkan sepak takraw dan panahan adalah minim prestasi. Hasil wawancara dengan para pelatih cabang olahraga tersebut mengatakan bahwa selain kejuaraan gulat, sepak takraw dan panahan paling sedikit diselenggarakan, juga klub atau perkumpulan tidak berkembang di daerah kabupaten kota Sumatera Utara. Data ini merupakan indikasi bahwa tingkat keberhasilan atlet terkait dengan jumlah kompetisi dan peminat seleksi merupakan indikator terdapat perbedaan motivasi berprestasi antar cabang olahraga.

## 2. Hipotesis

- a. H1 : Motif berprestasi siswa atlet lebih baik dari pada siswa non-atlet di kalangan pelajar SMA.
- b. H2 : Motif berprestasi siswa atlet yang mengikuti program pembinaan 2 tahun 3 bulan lebih baik dibanding dengan 1 tahun 3 bulan dan 3 bulan di kalangan pelajar.
- c. H3 : Motif berprestasi siswa atlet laki-laki lebih baik dibanding motif berprestasi perempuan di kalangan pelajar.

- d. H4 : Terdapat perbedaan motif berprestasi siswa atlet ditinjau dari jenis cabang olahraga yang ditekuni meliputi atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw di kalangan pelajar SMA.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah *ex post de facto* (penelitian setelah kejadian) di mana teknik pengumpulan data mempergunakan angket motivasi berprestasi. Instrumen yang digunakan untuk motivasi berprestasi di susun dan dikembangkan oleh peneliti mengikuti model Likert dengan mengacu lima tingkatan. Alternatif jawaban disusun sedemikian rupa dalam bentuk simulasi.

#### **G. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian untuk atlet dilakukan di PPLP Sumatera Utara, Jalan Pembangunan Kecamatan Medan Sunggal, yang membina cabang olahraga atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw. Populasi siswa atlet berjumlah 73 orang. Sampel penelitian terdiri dari siswa atlet laki-laki dan siswa atlet perempuan yang berumur antara 15-18 tahun ( sederajat sekolah lanjutan atas). Seluruh sampel tinggal di asrama PPLP Sumatera Utara selama masih duduk di bangku sekolah lanjutan atas dan selama prestasi individu tidak menurun berdasarkan kriteria cabang olahraga yang diikutinya, dan tidak melanggar disiplin (indisipliner).

Lokasi penelitian untuk siswa non-atlet dilakukan di SMA Negeri 6 Medan, Jalan Ansari 34, Kecamatan Medan Kota dengan jumlah lokal sebanyak 15 lokal yang terdiri dari kelas I = 5 (lima) lokal, kelas II = 5 (lima) lokal, dan kelas III = 5 (lima) lokal. Kelas II dan III memiliki jurusan IPA 3 (tiga) lokal IPA dan 2 (dua) lokal IPS dengan jumlah murid 599 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 258 orang, dan perempuan sebanyak 341 orang. Seluruh siswa berusia antara 15-18 tahun sesuai dengan ketentuan Depdiknas, dan seluruh siswa tinggal bersama rumah orang tua/ wali masing-masing sekitar kota Medan.

#### **H. Definisi Operasional**

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian di atas, berikut dijelaskan beberapa istilah guna menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran.

1). Siswa atlet adalah individu yang berlatih dan tinggal di PPLP Sumatera Utara yang berusia maksimal 16 tahun (saat masuk) dan kelas I SMA/ sederajat terhitung pada tanggal 1 Januari, dan mereka dibina pada masing-masing cabang olahraga yang ditekuninya sampai tamat kelas III SMA/ sederajat (Petunjuk Pelaksanaan dan Teknis Penyelenggaraan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar, 2006:v). Atlet PPLP dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas I, II dan III SMA yang juga bersekolah di Negeri dan Swasta.

Dalam penelitian ini adalah individu yang setiap hari latihan cabang olahraga kecuali hari sabtu sore dan minggu, serta manakala ada kejuaraan masing-masing cabang olahraga yang diselenggarakan oleh induk organisasi atau kalender pertandingan yang dikeluarkan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenpora). Setiap pelajar terlibat dalam salah satu cabang olahraga yaitu

atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak takraw, sepak bola dengan jumlah keseluruhan 73 orang (Data 2010).

2). Siswa non-atlet adalah siswa sekolah SMA/ sederajat dengan klasifikasi umur sama dengan PPLP yaitu antara 15-18 tahun. Setiap individu mengikuti aktivitas fisik yang diselenggarakan sekolah yaitu jam pelajaran pendidikan jasmani, di mana dalam satu minggu selama 2 x 45 menit (sesuai kurikulum sekolah). Dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas I, II dan III SMA Negeri 6 Medan

3). Motif Berprestasi adalah adalah terjemahan dari *achievement motive dan biasa juga disebut n-Ach*. Dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi yang mengacu pada (McClelland, dkk., 1953) merupakan dorongan untuk mengerjakan sesuatu dengan standar tertentu (*standard of excellence*).

4). PPLP adalah Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (Petunjuk Pelaksanaan Teknis PPLP, 2006).

5). Olahraga kompetitif adalah olahraga prestasi yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan iptek keolahragaan (Pedoman Pengelolaan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar, 2006; UU RI No 3 tentang SKN).